

## Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Tondano

Kezia Injilly Wulanda Mebinta<sup>1\*</sup>, Erric Kondoy<sup>2</sup>, Vidi Feronika Kapoh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado, INDONESIA

### Article Info :

Received:

01/03/2026

Revised:

17/03/2026

Accepted:

02/04/2026

Corresponding Author:

[keziamebinta01@gmail.com](mailto:keziamebinta01@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe teachers' efforts in developing student motivation in social studies at SMP Negeri 2 Tondano using a qualitative approach and data collected through observation, interviews, and documentation. The informants were three social studies teachers, specifically geography teachers. The interview results were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study are as follows: (1) factors inhibiting students' learning motivation include low interest and enthusiasm, lack of parental support, an uncondusive learning environment, and limited technological facilities; (2) supporting factors include positive student responses, use of innovative learning models, application of contextual learning, availability of relevant teaching materials, and adequate learning facilities; (3) teachers' efforts to enhance motivation include presenting contextually relevant material, applying creative learning models, providing effective learning guidance, giving positive reinforcement, and applying educational disciplinary measures. Overall, the study shows that teachers have made optimal efforts to develop students' learning motivation despite facing various challenges from both internal student factors and the supporting learning environment.*

**Keywords:** Learning Motivation, Social Studies, Qualitative, Teacher

### Abstrak

Studi yang ditujukan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Tondano dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif serta data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai informan yakni 3 guru IPS, khususnya guru geografi. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yakni: (1) faktor-faktor yang menjadi penghambat peningkatan motivasi belajar siswa antara lain rendahnya minat dan semangat belajar siswa, kurangnya dukungan motivasi dari orang tua, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta keterbatasan fasilitas teknologi; (2) faktor pendukung upaya guru meliputi adanya respon positif siswa, penggunaan model pembelajaran inovatif, penerapan pembelajaran kontekstual, ketersediaan bahan ajar yang relevan, serta sarana pembelajaran yang memadai; (3) upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar dilakukan melalui penyajian materi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, penerapan model pembelajaran kreatif, pemberian arahan belajar yang efektif, pemberian penguatan, serta penegakan disiplin melalui sanksi yang bersifat mendidik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya secara optimal dalam mengembangkan motivasi belajar siswa, meskipun masih menghadapi berbagai kendala baik dari faktor internal siswa maupun lingkungan pendukung belajar.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Pembelajaran IPS, Kualitatif, Guru



©2026 Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Guru memiliki posisi strategis dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah karena tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang, fasilitator, pengarah, dan pelaksana proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif. Oleh



karena itu, kualitas proses pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi dan peran guru dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam praktiknya, guru merupakan komponen pembelajaran yang berinteraksi secara langsung dengan siswa sehingga memiliki pengaruh penting terhadap terbentuknya pengalaman belajar di kelas. Kemampuan guru dalam memilih strategi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan mendorong keterlibatan siswa. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator sekaligus pengelola kegiatan belajar. Berbagai bentuk inovasi pembelajaran juga membutuhkan kemampuan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Panjaitan & Hafizzah, 2025; Yunike, dkk., 2022).

Pada sisi lain, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa, salah satunya adalah motivasi belajar. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan (Arianti, 2018). Dalam proses tersebut, motivasi menjadi salah satu aspek psikologis yang berperan dalam menentukan kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan dorongan yang terdapat dalam diri individu yang berfungsi menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk melakukan aktivitas belajar (Utami, dkk., 2024). Dengan demikian, keberadaan motivasi menjadi penting karena siswa yang memiliki dorongan belajar cenderung lebih terdorong untuk memperhatikan pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Motivasi belajar tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Slameto (2003) menjelaskan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan berbagai kondisi di luar diri siswa, baik yang bersifat sosial maupun nonsosial. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa tidak semata-mata dapat dipandang sebagai persoalan yang berasal dari karakteristik siswa, tetapi juga perlu dikaitkan dengan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat memberikan dorongan sekaligus mempertahankan ketekunan siswa dalam belajar.

Motivasi pada dasarnya merupakan proses yang memberikan dorongan, arah, dan ketekunan terhadap perilaku seseorang (Suharni, 2021). Dalam pembelajaran di kelas, ketiga aspek tersebut menjadi penting karena siswa membutuhkan dorongan untuk memulai kegiatan belajar, arah agar aktivitas belajar tetap berorientasi pada tujuan, serta ketekunan untuk mempertahankan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, peningkatan motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari upaya guru dalam membangun suasana pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan mampu memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat. Guru memiliki posisi strategis dalam membangkitkan minat dan dorongan belajar siswa, sekaligus berperan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung keberhasilan siswa (Arafa & Supriyanto, 2021). Kondisi tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang menuntut siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses mengamati, memahami, mendiskusikan, dan menghubungkan berbagai fenomena sosial. Namun, hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Tondano menunjukkan masih terdapat sejumlah persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, minat belajar masih rendah, dan sebagian siswa belum menunjukkan keterlibatan secara

optimal selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih memerlukan perhatian dan penguatan melalui strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih aktif.

Permasalahan mengenai motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga telah menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya. Bunai (2025) menemukan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa telah dilakukan, tetapi pelaksanaannya belum maksimal sehingga penggunaan metode dan media pembelajaran menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Fitriani (2023) menunjukkan bahwa strategi guru IPS dalam menghadapi pembelajaran pada era new normal antara lain dilakukan melalui pemanfaatan media digital, penciptaan kompetisi dalam pembelajaran, serta komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua. Sementara itu, Yana (2019) menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan guru secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan perhatian dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa peran guru menjadi salah satu aspek penting dalam membangun motivasi dan keterlibatan siswa. Meskipun demikian, kondisi setiap sekolah dan karakteristik siswa dapat berbeda sehingga upaya peningkatan motivasi belajar perlu dipahami berdasarkan konteks pembelajaran yang berlangsung di masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan kondisi empiris di SMP Negeri 2 Tondano dan hasil penelitian terdahulu, masih diperlukan kajian yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Tondano.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk memahami secara mendalam upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk melakukan pengukuran statistik atau menghasilkan generalisasi yang bersifat luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual mengenai pengalaman, strategi, dan praktik guru dalam menghadapi kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan motivasi siswa. Dengan pendekatan tersebut, fenomena pembelajaran dipahami berdasarkan kondisi alamiah di lingkungan sekolah dan informasi yang diperoleh secara langsung dari para informan. Pelaporan penelitian kualitatif perlu memberikan gambaran yang transparan mengenai konteks, karakteristik informan, proses pengumpulan data, analisis, serta dasar penarikan interpretasi agar kualitas dan keterlacakan temuan dapat dinilai secara akademik (Tong et al., 2007; Morse et al., 2002). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tondano, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, selama kurang lebih tiga bulan. Informan penelitian terdiri atas tiga orang guru IPS yang aktif mengajar di sekolah tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran IPS, pengalaman mengajar, serta kesesuaian latar belakang pendidikan dengan tugas profesional yang dijalankan. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari pihak yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, kejelasan mengenai karakteristik informan dan konteks penelitian menjadi bagian penting karena interpretasi temuan sangat berkaitan dengan kondisi tempat dan pengalaman partisipan yang diteliti (Tong et al., 2007).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi pembelajaran, aktivitas guru, respons siswa, serta situasi kelas selama proses pembelajaran IPS berlangsung.

Melalui observasi, peneliti dapat mencermati praktik pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam konteks alamiahnya sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada penjelasan informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, terutama guru IPS dan kepala sekolah, untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai bentuk upaya yang dilakukan guru, strategi yang digunakan dalam membangun motivasi belajar, hambatan yang dihadapi, serta kondisi siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung berupa dokumen tertulis, foto, gambar, maupun rekaman kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari perspektif yang berbeda dan sekaligus memperkuat proses pemeriksaan terhadap konsistensi temuan. Triangulasi antarsumber dan teknik merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif (Tong et al., 2007).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengadaptasi tahapan analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dikelompokkan, dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan dengan fokus kajian tidak dijadikan dasar utama dalam interpretasi. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi yang telah dipilih ke dalam uraian naratif dan kategori-kategori tematik sehingga hubungan antarinformasi dapat dipahami secara lebih sistematis. Tahap terakhir berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan makna yang muncul dari data, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan informasi yang diperoleh selama penelitian. Proses analisis yang transparan dan keterkaitan yang jelas antara data, proses analisis, dan temuan merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai faktor penghambat, faktor pendukung dan upaya guru dalam motivasi belajar siswa yang dilakukan bersama dengan informan yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun hasil wawancara dapat dideskripsikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara Terkait Faktor-Faktor dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

| Ringkasan Jawaban Informan                                                                                                                                                                                                                              | Inti Jawaban                                                                                                              |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa</b>                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                           |
| Informan 1: “hambatan utama berupa minat belajar siswa yang rendah, semangat belajar yang kurang, orang tua yang kurang memberikan motivasi di rumah; ditambah lingkungan belajar yang bising dan pengaruh handphone yang menyita waktu belajar siswa”. | Minat rendah, semangat rendah, motivasi orang tua kurang, lingkungan kurang kondusif, fasilitas teknologi (HP) mengganggu |
| Informan 2: “hambatan serupa yaitu minat belajar dan semangat siswa yang rendah, serta kurangnya dorongan orang tua terhadap anak dalam belajar di rumah”.                                                                                              | Minat rendah, semangat rendah, motivasi orang tua kurang                                                                  |
| Informan 3: “minat siswa yang rendah sebagai hambatan terbesar, ditambah kurangnya atensi orang tua dan lingkungan yang kurang memberi dorongan. Meski demikian, guru tetap berupaya menghadapi hambatan tersebut”.                                     | Minat rendah, motivasi orang tua kurang, lingkungan kurang kondusif                                                       |

### Faktor Pendukung Motivasi Belajar Siswa

|                                                                                                                                                                                    |                                                                                                 |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1: “adanya respons yang baik dari siswa terhadap kegiatan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, serta sarana belajar yang menunjang.” | Respons positif siswa, model pembelajaran inovatif, model belajar kontekstual, sarana menunjang |
| Informan 2: “model belajar yang inovatif dan kontekstual, serta bahan ajar yang diambil dari kehidupan nyata yang dekat dengan siswa sebagai daya tarik belajar.”                  | Respons positif siswa, model inovatif, belajar kontekstual, bahan ajar kontekstual              |
| Informan 3: “pembelajaran kontekstual beserta bahan ajarnya, dan sarana pembelajaran yang cukup memadai sebagai faktor pendukung utama.”                                           | Model inovatif, belajar kontekstual, bahan ajar kontekstual, sarana menunjang                   |

### Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

|                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                               |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1: “upaya yang dilakukan antara lain menyajikan materi secara kontekstual, menggunakan model pembelajaran yang kreatif, memberikan arahan cara belajar yang baik, serta memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan.” | Materi kontekstual, model kreatif, arahan belajar, pemberian penguatan        |
| Informan 2: “penyajian materi yang dikaitkan kehidupan nyata, penggunaan model variatif, pemberian bimbingan belajar, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang kurang disiplin.”                                          | Materi kontekstual, model variatif, bimbingan belajar, sanksi edukatif        |
| Informan 3: “penyajian materi kontekstual, penggunaan model pembelajaran kreatif, arahan belajar efektif, penguatan positif, serta sanksi edukatif sebagai alat pembiasaan disiplin belajar.”                                                  | Materi kontekstual, model kreatif, arahan belajar, penguatan, sanksi edukatif |

Sumber: Olahan Penelitian, 2026

Hasil penelitian berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa upaya mengoptimalkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Tondano dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungan di sekitarnya. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi rendahnya minat belajar siswa, kurangnya antusiasme atau semangat belajar, minimnya dukungan motivasi dari orang tua, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta keterbatasan dalam pemanfaatan fasilitas teknologi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi yang tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal yang terdapat dalam lingkungan belajar. Pandangan tersebut sejalan dengan Tombuku dan Melati (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi individu serta lingkungan dan dukungan orang tua. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya minat belajar menjadi salah satu hambatan utama karena minat merupakan dorongan awal yang membuat siswa bersedia memberikan perhatian dan mengikuti proses pembelajaran. Ketika minat siswa terhadap pembelajaran IPS masih rendah, guru membutuhkan strategi yang lebih intensif untuk membangun ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Rendahnya minat belajar tersebut juga berkaitan dengan kurangnya antusiasme atau semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua siswa menunjukkan semangat belajar yang sama sehingga guru menghadapi kondisi kelas dengan tingkat motivasi yang beragam. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa kurang terdorong untuk memberikan perhatian dan mengikuti pembelajaran secara optimal. Dalam perspektif motivasi belajar, dorongan untuk melakukan aktivitas akademik dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari rangsangan lingkungan. Uno (2007) menjelaskan bahwa motivasi mencakup dorongan internal dan eksternal yang tercermin dalam minat, kebutuhan, cita-cita, serta penghargaan. Oleh karena itu, ketika dorongan internal siswa belum

kuat, guru perlu menghadirkan kondisi eksternal yang dapat memberikan stimulus bagi munculnya ketertarikan dan kemauan belajar. Temuan ini juga dapat dipahami melalui konsep *student engagement*, yang menurut Wong dan Liem (2022) mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Meskipun penelitian ini tidak mengukur *student engagement* secara kuantitatif, temuan mengenai kurangnya antusiasme menunjukkan pentingnya menciptakan pengalaman pembelajaran yang dapat membantu siswa mempertahankan perhatian dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar.

Faktor penghambat berikutnya adalah minimnya dukungan motivasi dari orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan keluarga belum sepenuhnya optimal dalam memberikan dorongan terhadap kegiatan belajar siswa. Kondisi ini penting diperhatikan karena proses pendidikan siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berada dalam lingkungan keluarga. Dukungan orang tua dapat berupa perhatian terhadap kegiatan belajar, pemberian dorongan, pendampingan, maupun komunikasi mengenai perkembangan pendidikan anak. Ketika dukungan tersebut terbatas, guru menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan Wu et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan orang tua dan dinamika motivasi siswa dalam menjalankan aktivitas sekolah. Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi belajar tidak sepenuhnya dapat dibebankan kepada guru, tetapi memerlukan keterlibatan lingkungan keluarga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan siswa.

Selain faktor internal dan keluarga, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar memiliki posisi penting karena proses pembelajaran membutuhkan suasana yang memungkinkan siswa memusatkan perhatian terhadap materi dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung dapat membatasi kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peran guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berupaya menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan lebih baik. Dalam kaitannya dengan strategi guru, Nguyen et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi dan tindakan instruktur merupakan bagian penting dalam mendukung implementasi pembelajaran aktif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pengalaman belajar tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh bagaimana guru mengelola proses pembelajaran dan lingkungan kelas.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan dalam pemanfaatan fasilitas teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran IPS. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat membatasi variasi pengalaman pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Padahal, pemanfaatan teknologi dapat menjadi salah satu sarana untuk menghadirkan sumber belajar dan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam. Nkomo et al. (2021), melalui kajian sistematis mengenai keterlibatan siswa dengan teknologi digital, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran berkaitan dengan pengalaman keterlibatan siswa, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterbatasan teknologi tidak dipahami sebagai satu-satunya penyebab rendahnya motivasi siswa, tetapi sebagai salah satu kondisi yang dapat membatasi pilihan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Kelima faktor tersebut memperlihatkan bahwa hambatan motivasi belajar siswa bersifat multidimensional. Rendahnya minat dan semangat belajar merupakan persoalan yang berkaitan dengan kondisi internal siswa, sedangkan minimnya dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan keterbatasan pemanfaatan teknologi merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya

pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan motivasi siswa. Guru perlu memahami kondisi siswa sekaligus mempertimbangkan lingkungan yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar. Dalam konteks ini, motivasi tidak seharusnya dipandang hanya sebagai karakteristik individual siswa, tetapi juga sebagai kondisi yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pembelajaran dan dukungan lingkungan.

Di tengah berbagai hambatan tersebut, penelitian juga menemukan sejumlah faktor yang mendukung upaya guru dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Faktor pendukung tersebut meliputi adanya respons positif dari siswa, penggunaan model pembelajaran yang inovatif, penerapan pembelajaran kontekstual, ketersediaan bahan ajar yang menginterpretasikan keseharian siswa, serta tersedianya sarana yang memadai. Adanya respons positif dari siswa menjadi modal penting bagi guru karena memberikan ruang bagi berlangsungnya interaksi pembelajaran yang lebih baik. Respons positif menunjukkan bahwa terdapat penerimaan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Kondisi tersebut dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif juga menjadi salah satu faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian. Guru berupaya menghindari pembelajaran yang monoton melalui penggunaan model yang lebih kreatif dan bervariasi. Variasi tersebut memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan materi IPS dan kondisi siswa. Istarani (2014) menjelaskan pentingnya langkah-langkah strategis guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan model pembelajaran yang inovatif merupakan bentuk strategi guru untuk merespons rendahnya minat dan semangat belajar siswa. Pembelajaran yang bervariasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik tanpa melepaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penerapan pembelajaran kontekstual juga menjadi faktor pendukung yang penting. Guru berupaya menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi tidak dipahami sebagai pengetahuan yang terpisah dari realitas mereka. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa melihat hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kondisi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik IPS yang mempelajari berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Ketika siswa dapat menemukan relevansi materi dengan pengalaman mereka, pembelajaran berpotensi menjadi lebih bermakna. Uno (2007) menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan dorongan dan minat yang dapat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal. Oleh karena itu, menghadirkan materi yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi stimulus eksternal untuk membangun ketertarikan terhadap pembelajaran.

Ketersediaan bahan ajar yang menginterpretasikan keseharian siswa turut mendukung proses tersebut. Bahan ajar yang dekat dengan pengalaman siswa dapat membantu guru menjelaskan materi dengan konteks yang lebih mudah dipahami. Kedekatan antara bahan ajar dan kehidupan sehari-hari juga memberikan peluang kepada siswa untuk melihat manfaat pengetahuan yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran IPS, penggunaan contoh yang berasal dari lingkungan sosial siswa dapat membantu menghubungkan pengetahuan konseptual dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara materi pembelajaran dan pengalaman siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana yang memadai. Sarana pembelajaran memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar karena guru memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi. Temuan ini sekaligus memperlihatkan adanya hubungan antara faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penelitian. Pada satu sisi, keterbatasan pemanfaatan fasilitas teknologi menjadi salah

satu hambatan, tetapi pada sisi lain tersedianya sarana yang memadai menjadi faktor pendukung bagi pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya pembelajaran dapat memperluas ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Faktor pendukung tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran efektif bahwa respons siswa, strategi pembelajaran, konteks materi, bahan ajar, dan sarana merupakan bagian yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Doolittle et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif menempatkan keterlibatan siswa sebagai bagian penting dalam proses belajar. Sementara itu, Germain-Rutherford et al. (2021) menekankan pentingnya strategi keterlibatan siswa dan keselarasan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan model pembelajaran inovatif dan kontekstual dapat dipahami sebagai bentuk upaya guru dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih menarik dan bermakna. Namun, faktor tersebut tetap perlu ditempatkan dalam konteks temuan penelitian, yaitu sebagai faktor pendukung berdasarkan hasil wawancara, bukan sebagai bukti bahwa strategi tertentu secara eksperimental telah meningkatkan motivasi siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, guru melakukan sejumlah upaya untuk mengembangkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Upaya pertama adalah menyajikan materi pembelajaran yang bersifat kontekstual sehingga siswa lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata. Strategi ini menjadi penting karena salah satu faktor pendukung yang ditemukan adalah tersedianya bahan ajar yang menginterpretasikan keseharian siswa. Guru berusaha menjadikan materi IPS lebih dekat dengan pengalaman siswa agar pembelajaran tidak dipandang sebagai kumpulan konsep yang terpisah dari kehidupan. Pembelajaran kontekstual juga memungkinkan guru memberikan contoh yang sesuai dengan lingkungan sosial siswa sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan relevan.

Upaya kedua adalah mengimplementasikan model pembelajaran yang kreatif dan variatif. Strategi tersebut dilakukan untuk menarik minat siswa sekaligus memberikan variasi dalam pengalaman belajar. Guru tidak hanya mengandalkan satu pola pembelajaran, tetapi berupaya menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran. Strategi ini berkaitan langsung dengan temuan mengenai rendahnya minat dan kurangnya antusiasme siswa. Ketika pembelajaran dikembangkan secara lebih kreatif dan variatif, guru memiliki peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda sehingga siswa tidak terus-menerus berhadapan dengan pola pembelajaran yang sama. Nguyen et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi guru merupakan unsur penting dalam mendukung implementasi pembelajaran aktif, sedangkan Doolittle et al. (2023) menekankan bahwa pembelajaran aktif membutuhkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, variasi model pembelajaran menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk menciptakan kondisi yang lebih mendukung keterlibatan siswa.

Upaya ketiga adalah memberikan arahan mengenai metode belajar yang efektif. Guru berusaha membantu siswa agar memiliki panduan dalam mengelola proses belajar mereka. Arahan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembimbingan terhadap proses belajar siswa. Siswa membutuhkan pemahaman mengenai bagaimana mereka dapat belajar secara lebih terarah sehingga kegiatan belajar tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Pemberian arahan belajar juga dapat membantu siswa memahami bahwa keberhasilan belajar membutuhkan usaha dan strategi dari diri mereka sendiri. Dengan demikian, guru berperan dalam membangun kemandirian siswa sekaligus memberikan dukungan agar siswa memiliki cara belajar yang lebih terstruktur.

Upaya keempat adalah memberikan penguatan kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku atau hasil belajar yang positif. Penguatan menjadi salah satu strategi

guru untuk memberikan apresiasi terhadap usaha siswa. Dalam perspektif motivasi, penghargaan dapat menjadi salah satu sumber dorongan eksternal yang membantu mempertahankan perilaku positif. Uno (2007) menempatkan penghargaan sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan motivasi belajar. Penguatan yang diberikan guru dapat menunjukkan kepada siswa bahwa usaha dan pencapaian mereka diperhatikan. Dalam konteks ini, penguatan tidak semata-mata diberikan untuk menghasilkan kepatuhan, tetapi menjadi bentuk apresiasi yang dapat membantu siswa mempertahankan perilaku belajar yang positif.

Upaya kelima adalah memberikan sanksi secara edukatif ketika siswa melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil penelitian, sanksi tersebut diarahkan untuk memberikan efek pembelajaran dan membangun pembiasaan disiplin. Sanksi edukatif perlu ditempatkan dalam kerangka pembinaan sehingga siswa memahami konsekuensi dari perilakunya sekaligus memperoleh kesempatan untuk memperbaikinya. Strategi ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan motivasi tidak berarti guru hanya memberikan penghargaan, tetapi juga membutuhkan pengelolaan perilaku melalui aturan dan konsekuensi yang jelas. Dengan demikian, penguatan positif dan sanksi edukatif menjadi dua bentuk strategi yang digunakan guru dalam mengelola perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Keseluruhan upaya tersebut mencerminkan peran guru yang multidimensional sebagaimana dikemukakan Uzer Usman (2007), bahwa guru dapat berfungsi sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator, sekaligus motivator. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut muncul secara bersamaan dalam praktik pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Tondano. Guru berperan sebagai fasilitator ketika mengembangkan pembelajaran kontekstual dan bahan ajar yang dekat dengan kehidupan siswa, sebagai pengelola kelas ketika menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih terarah, sebagai pembimbing ketika memberikan arahan mengenai metode belajar, dan sebagai motivator ketika memberikan penguatan terhadap perilaku maupun hasil belajar yang positif. Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Bunai (2025), Fitriani (2023), dan Yana (2019) yang menekankan pentingnya strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Variasi metode pembelajaran, pemanfaatan sarana pembelajaran, dan perhatian terhadap lingkungan keluarga merupakan bagian penting dalam mendukung motivasi siswa. Dalam penelitian ini, strategi tersebut terlihat melalui penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan variatif, pemanfaatan sarana yang tersedia, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta pentingnya dukungan orang tua. Dengan demikian, penelitian di SMP Negeri 2 Tondano memperlihatkan bahwa pengembangan motivasi belajar siswa membutuhkan strategi yang tidak hanya berfokus pada proses penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi siswa dan lingkungan yang memengaruhi proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara faktor penghambat, faktor pendukung, dan upaya guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Rendahnya minat belajar dan kurangnya antusiasme siswa menjadi tantangan dari sisi internal, sedangkan minimnya dukungan motivasi dari orang tua, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan keterbatasan pemanfaatan fasilitas teknologi menjadi hambatan dari sisi eksternal. Pada saat yang sama, respons positif siswa, penggunaan model pembelajaran inovatif, penerapan pembelajaran kontekstual, ketersediaan bahan ajar yang dekat dengan keseharian siswa, dan tersedianya sarana menjadi faktor yang mendukung proses pembelajaran. Guru kemudian merespons kondisi tersebut melalui penyajian materi kontekstual, penggunaan model pembelajaran kreatif dan variatif, pemberian arahan mengenai metode belajar yang efektif, penguatan terhadap perilaku dan hasil belajar yang positif, serta pemberian sanksi secara edukatif. Pola tersebut memperlihatkan bahwa optimalisasi motivasi belajar siswa merupakan proses yang membutuhkan strategi pedagogis yang berkelanjutan dan dukungan dari lingkungan pendidikan. Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis

sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam menciptakan pembelajaran IPS yang relevan dengan kehidupan siswa, tetapi keberhasilan upaya tersebut tetap dipengaruhi oleh kondisi internal siswa, dukungan keluarga, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Tondano merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal siswa dan lingkungan yang menyertai proses pendidikan. Rendahnya minat belajar dan kurangnya antusiasme atau semangat belajar menjadi hambatan yang berasal dari kondisi siswa, sedangkan minimnya dukungan motivasi dari orang tua, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta keterbatasan dalam pemanfaatan fasilitas teknologi menjadi faktor eksternal yang turut membatasi optimalisasi motivasi belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan motivasi tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kemauan siswa, karena lingkungan keluarga, kondisi pembelajaran, dan ketersediaan sumber belajar turut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya pengalaman belajar siswa. Di sisi lain, terdapat kondisi yang memberikan peluang bagi pengembangan motivasi belajar, yaitu respons positif siswa, penggunaan model pembelajaran inovatif, penerapan pembelajaran kontekstual, ketersediaan bahan ajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta tersedianya sarana yang memadai. Kondisi tersebut menjadi modal bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih relevan dengan pengalaman siswa. Kedekatan materi dengan kehidupan sehari-hari menjadi penting karena memungkinkan siswa memahami bahwa pembelajaran IPS memiliki hubungan dengan realitas sosial yang mereka temui, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemaknaan terhadap kehidupan di lingkungan mereka.

Upaya guru dalam mengoptimalkan motivasi dilakukan melalui penyajian materi kontekstual, penerapan model pembelajaran yang kreatif dan variatif, pemberian arahan mengenai metode belajar yang efektif, penguatan terhadap perilaku atau hasil belajar yang positif, serta pemberian sanksi secara edukatif. Rangkaian upaya tersebut memperlihatkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup fungsi sebagai fasilitator, pembimbing, pengelola pembelajaran, dan motivator. Dengan demikian, optimalisasi motivasi belajar siswa membutuhkan proses pedagogis yang berkelanjutan, adaptif terhadap kondisi siswa, serta didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan ketersediaan sarana pembelajaran. Keberhasilan upaya tersebut pada akhirnya tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga pada terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mampu memberikan dukungan secara konsisten terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa.

## REFERENSI

- Arafa, I., & Supriyanto, S. (2021). Strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1-9.
- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Bunai, M. R. W. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas VIII di SMP Negeri 3 Ampibabo. *Dissertation*, Universitas Tadulako).

- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining active learning: A restricted systematic review. *Teaching & Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.11.25>
- Fitriani, A. (2023). Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era New Normal Di SMP Negeri 3 Palu. *Dissertation*, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Fitriani, S., & Nirwana, E. S. (2023). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19 di kelas rendah Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.29300/ja.v7i1.4404>
- Germain-Rutherford, A., Davis, A., & Burrows, T. (2021). Effective student engagement strategies: A crucial alignment for sustainable, quality learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 2021(167), 9–22. <https://doi.org/10.1002/tl.20455>
- Istarani. (2014). *58 model pembelajaran inovatif*. Medan: Media Persada.
- Nguyen, K. A., Borrego, M., Finelli, C. J., DeMonbrun, M., Crockett, C., Tharayil, S., Shekhar, P., Waters, C., & Rosenberg, R. (2021). Instructor strategies to aid implementation of active learning: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 8, 9. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00270-7>
- Nkomo, L. M., Daniel, B. K., & Butson, R. J. (2021). Synthesis of student engagement with digital technologies: A systematic review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 34. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00270-1>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD IT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328-343.
- Sardiman, A. M. (2003). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *GCouns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Tombuku, A. D., & Melati, F. V. (2025). Analisis Hambatan Motivasi Belajar Siswa Kelas V dalam Mata Pembelajaran IPA SDN 09 Rangkang. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(2), 101-113.
- Uno, H. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Usman, M. U. (2007). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071-2082.
- Uzer, U. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wong, Z. Y., & Liem, G. A. D. (2022). Student engagement: Current state of the construct, conceptual refinement, and future research directions. *Educational Psychology Review*, 34, 107–138. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09628-3>
- Wu, Y., Hilpert, P., Tenenbaum, H., & Ng-Knight, T. (2022). A weekly-diary study of students' schoolwork motivation and parental support. *British Journal of Educational Psychology*, 92(4), 1667–1686. <https://doi.org/10.1111/bjep.12532>
- Yana, Y., Rohaetin, S., & Oktobery, R. (2019). Upaya Guru Memotivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Palangka Raya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(02), 287-295.
- Yunike, S., Karwur, H.M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony*, 7(2). Universitas Negeri Manado.